

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan moral yang mencerminkan jati diri bangsa. Dalam perkembangannya, silat tidak semata-mata dipahami sebagai teknik pertahanan diri, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, serta media penanaman nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, silat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Salah satu aliran silat yang berkembang pesat di Indonesia adalah Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Tapak Suci dikenal sebagai perguruan silat yang memadukan unsur seni bela diri dengan nilai-nilai keislaman. Setiap gerakan dalam Tapak Suci tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga mengandung

---

<sup>1</sup> Putri, N., *Dimensi Spiritual dalam Seni Bela Diri Islam* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 28–35.

makna filosofis yang berlandaskan pada ajaran Islam, seperti tauhid, akhlak mulia, serta keseimbangan antara jasmani dan rohani. Hal ini menjadikan Tapak Suci bukan sekadar olahraga atau bela diri, melainkan juga sebagai media dakwah dan pendidikan karakter.<sup>2</sup>

Di Desa Sukamana, Kabupaten Musi Rawas, Silat Tapak Suci masih dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda sebagai bagian dari aktivitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Keberadaan Tapak Suci di desa ini tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi bela diri, tetapi juga menjadi sarana pembinaan mental, spiritual, dan sosial masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya, pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap makna filosofis dari setiap gerakan silat Tapak Suci cenderung masih terbatas. Di Desa Sukamana sendiri terdapat kekhasan tersendiri yang tidak hanya pada jenis nilai yang diajarkan, melainkan pada cara penanaman dan penerapannya. Banyak yang mempelajari gerakan silat hanya

---

<sup>2</sup> Aji, R., *Silat Nusantara: Filosofi, Budaya, dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 50

dari aspek fisik dan teknik belaka, tanpa memahami nilai-nilai filosofis dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup>

Kurangnya pemahaman terhadap makna filosofis gerakan silat Tapak Suci berpotensi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai, sehingga silat hanya dipandang sebagai aktivitas olahraga semata. Padahal, nilai-nilai filosofis dalam Tapak Suci memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengungkap makna filosofis gerakan-gerakan Silat Tapak Suci agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dilestarikan, dan diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya.<sup>4</sup>

Selain fungsi sebagai sarana pembentukan karakter, Silat Tapak Suci juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Setiap gerakan, istilah, dan tradisi yang diterapkan dalam latihan mengandung kearifan lokal yang

---

<sup>3</sup> Firdaus, H., *Seni Bela Diri Tradisional dan Nilai Moral dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 33

<sup>4</sup> Putra, M., *Silat Tapak Suci dan Pembentukan Karakter Pesilat* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 28

diwariskan secara turun-temurun. Dengan memahami dan mengamalkan gerakan-gerakan tersebut, generasi muda tidak hanya menguasai teknik bela diri, tetapi juga belajar menghargai sejarah dan identitas budaya yang membentuk jati diri komunitas di Desa Sukamana. Hal ini menunjukkan bahwa silat bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga media edukasi budaya yang efektif.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, Tapak Suci berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan latihan bersama, pertunjukan, atau even keagamaan yang melibatkan silat memberikan kesempatan untuk menumbuhkan solidaritas, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Interaksi sosial ini mendukung terbentuknya ikatan emosional dan moral antaranggota komunitas, sehingga Silat Tapak Suci dapat dipandang sebagai wahana pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Amalia, R., *Silat sebagai Warisan Budaya dan Pendidikan Karakter di Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 45

<sup>6</sup> Amalia, R., *Silat sebagai Warisan Budaya dan Pendidikan Karakter di Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 45

Nilai spiritual juga menjadi bagian integral dalam setiap latihan Silat Tapak Suci. Gerakan yang dilakukan dengan kesadaran akan nilai-nilai tauhid dan akhlak Islami mendorong pesilat untuk menyeimbangkan kekuatan jasmani dengan ketenangan batin. Proses ini membentuk disiplin internal yang memengaruhi pola pikir, pengendalian emosi, dan sikap tanggung jawab moral. Dengan kata lain, setiap latihan fisik dalam Tapak Suci sekaligus menjadi praktik spiritual yang mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman.<sup>7</sup>

Dari perspektif pendidikan karakter, pembelajaran melalui Tapak Suci mampu menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap aturan tidak hanya diterapkan selama latihan, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa silat berfungsi

---

<sup>7</sup> Firmansyah, H., *Peran Silat dalam Pembentukan Solidaritas Sosial Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 30

sebagai pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek jasmani, akal, dan spiritual.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, penelitian mengenai makna filosofis gerakan Silat Tapak Suci menjadi sangat penting untuk mendokumentasikan, menafsirkan, dan menyebarkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kajian semacam ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi generasi muda dalam melestarikan budaya, membentuk karakter, dan mengamalkan ajaran Islam melalui praktik silat. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi, memperkuat identitas budaya, dan menegaskan relevansi nilai-nilai filosofis silat di era modern.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang makna filosofis gerakan Silat Tapak Suci di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif

---

<sup>8</sup> Putri, N., *Dimensi Spiritual dalam Seni Bela Diri Islam* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 28

<sup>9</sup> Ramadhan, D., *Pendidikan Karakter melalui Silat Tradisional* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 40

mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan Tapak Suci, serta kontribusinya dalam membentuk karakter individu dan menjaga kelestarian budaya lokal yang bernuansa Islam.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna filosofis gerakan silat tapak suci ?
2. Bagaimana internalisasi makna filosofis gerakan silat tapak suci dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan makna filosofis gerakan silat tapak suci
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi makna filosofis gerakan silat tapak suci dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam

bidang filsafat budaya, seni bela diri tradisional, dan studi keislaman. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai makna filosofis gerakan Silat Tapak Suci serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perguruan Tapak Suci

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan pemahaman nilai-nilai filosofis dalam setiap gerakan Silat Tapak Suci sehingga dapat diajarkan secara lebih utuh kepada para pesilat.

### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis, keislaman, dan budaya yang terkandung dalam Silat Tapak Suci sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan

dengan silat, budaya lokal, dan nilai-nilai filosofis dalam seni bela diri tradisional.

### 3. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan akademik bagi mahasiswa dan akademisi dalam bidang ilmu sosial, budaya, dan keislaman, khususnya yang berkaitan dengan kajian seni bela diri tradisional dan nilai-nilai filosofisnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, diskusi ilmiah, serta pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan kearifan lokal dan pendidikan karakter.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Skripsi karya Ahmad Fauzi (2020) berjudul “Filosofi Gerakan Silat Minangkabau dalam Pembentukan Karakter”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan wawancara. Penelitian Fauzi relevan karena membahas gerakan silat sebagai media pembentukan karakter, meskipun Fauzi menitikberatkan pada Silat Minangkabau dan konteks lokal Sumatera Barat.

Persamaan terlihat pada upaya menafsirkan gerakan silat sebagai simbol nilai moral dan spiritual, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Fauzi tidak secara khusus membahas Tapak Suci dan konteks Desa Sukamana. Hasil penelitian Fauzi menunjukkan bahwa latihan gerakan silat yang disiplin dapat menanamkan keberanian, kesabaran, dan kedisiplinan. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan gerakan silat sebagai media pendidikan karakter, meskipun penelitian ini juga mengaitkan dengan nilai filosofi Islam dan keseimbangan jasmani-rohani.<sup>10</sup>

2. Skripsi karya Rina Sari (2021) berjudul “Nilai Pendidikan Akhlak dalam Silat Pencak Betawi”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara. Penelitian Sari relevan karena menekankan gerakan silat sebagai sarana internalisasi nilai akhlak, meskipun Sari fokus pada Silat Betawi di Jakarta. Persamaan terlihat pada peran silat dalam

---

<sup>10</sup> Ahmad Fauzi, *Filosofi Gerakan Silat Minangkabau dalam Pembentukan Karakter* (Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2020), hlm. 45

membentuk perilaku moral dan pengendalian diri, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sari lebih menekankan konteks urban dan kurikulum, sedangkan penelitian ini menekankan konteks kultural Tapak Suci di Desa Sukamana. Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa latihan silat secara rutin dapat menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menegaskan gerakan silat sebagai media pembelajaran moral, yang diintegrasikan dalam konteks lokal dan filosofi Islam.<sup>11</sup>

3. Skripsi karya Dedi Haris (2019) berjudul “Makna Filosofis Gerakan Silat Tradisional di Jawa Barat”

Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan analisis simbolik gerakan silat. Penelitian Haris relevan karena menafsirkan gerakan silat sebagai simbol nilai kehidupan, kesabaran, dan keharmonisan, meskipun Haris menitikberatkan pada silat tradisional Jawa Barat. Persamaan terlihat pada interpretasi simbolik gerakan silat sebagai

---

<sup>11</sup> Rina Sari, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Silat Pencak Betawi*, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2021, hlm. 45.

refleksi nilai moral dan spiritual, sedangkan perbedaannya adalah fokus Haris pada tradisi lokal Jawa Barat, sementara penelitian ini menekankan Tapak Suci di Desa Sukamana. Hasil penelitian Haris menunjukkan bahwa gerakan silat mengandung makna keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menegaskan pentingnya makna simbolik gerakan dalam membentuk karakter dan moral pesilat.<sup>12</sup>

4. Skripsi karya Lestari Putri (2022) berjudul “Aksiologi dalam Seni Bela Diri Islam: Telaah Nilai Moral dan Spiritual”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara ahli. Penelitian Putri relevan karena menekankan nilai moral dan spiritual dalam seni bela diri Islam, meskipun Putri membahas secara umum tanpa membatasi pada satu aliran silat tertentu. Persamaan terlihat pada pemahaman nilai aksiologis dalam gerakan silat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Putri bersifat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada Tapak Suci dan

---

<sup>12</sup> Dedi Haris, *Makna Filosofis Gerakan Silat Tradisional di Jawa Barat* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 27

konteks Desa Sukamana. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa seni bela diri Islam dapat menjadi media pembentukan akhlak, keseimbangan jiwa, dan pengendalian diri. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menegaskan bahwa Tapak Suci dapat dipahami tidak hanya sebagai bela diri fisik, tetapi juga sebagai praktik pendidikan moral dan spiritual.<sup>13</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan proposal penelitian dapat terarah dengan tujuan, maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab, dimana diantara satu bab dengan bab lainnya saling mendasari dan berkaitan. Hal ini guna memudahkan pekerjaan dalam penulisan dan penerima hasil dari peneliti. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari bagian pembahasan yang diatur dari empat bab adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika

---

<sup>13</sup> Lestari Putri, *Aksiologi dalam Seni Bela Diri Islam: Telaah Nilai Moral dan Spiritual* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 40

penelitian.

BAB II : Bab ini membahas kerangka teori yang digunakan sebagai dasar untuk memahami pencak silat sebagai bagian dari budaya, pendidikan karakter, serta pembentukan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep dasar pencak silat, sejarah perkembangannya, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta pencak silat sebagai konsep dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, bab ini juga membahas pendekatan fenomenologi sebagai landasan teoritis untuk memahami makna filosofis dalam gerakan dan praktik pencak silat.

BAB III : Bab ini membahas metodologi penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian mengenai makna filosofis gerakan Silat Tapak Suci. Pembahasan dalam bab ini meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu

penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Uraian metodologi ini disusun untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam memperoleh dan menganalisis data yang berkaitan dengan makna filosofis gerakan Silat Tapak Suci.

**BAB IV :** Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap makna filosofis gerakan Silat Tapak Suci di Desa Sukamana Kabupaten Musi Rawas berdasarkan apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pembahasan meliputi interpretasi gerakan silat sebagai simbol nilai moral, spiritual, dan akhlak yang terkandung dalam praktik Tapak Suci, termasuk bagaimana setiap gerakan mencerminkan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Analisis dalam bab ini menekankan bagaimana gerakan-gerakan silat memadukan aspek fisik, etika, dan nilai filosofi Islam, khususnya prinsip

keseimbangan, pengendalian diri, dan pembentukan karakter, sehingga gerakan Silat Tapak Suci dipahami sebagai media pendidikan akhlak sekaligus ekspresi budaya masyarakat Desa Sukamana.

BAB V : Bab terakhir pada penulisan ini berisi kesimpulan atas uraian permasalahan serta pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, selain itu juga berisi saran-saran yang dapat peneliti berikan atas permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

